



## Membungkus Makanan dalam Ritual (Partangiangan) sebagai Tindakan Simbolik Pendidikan Agama Kristen di Tanah Batak

ISSN (online)  
© 2024 Gorga:  
Jurnal Teologi Konstruktif  
Doi:  
<http://jurnal.stt-hkbp.ac.id>

## Wrapping Food in Rituals (Partangiangan) as a Symbolic Act of Christian Religious Education in the Batak Land

**Herman Tampubolon**

hermantampubolon96@gmail.com

Universitas Kristen Satya Wacana

### Abstrak

*Partangiangan* mempunyai pengaruh terhadap orang Kristen Batak di Tarutung sebagai representasi Tanah Batak serta daerah di luar Sumatera Utara sebagai perbandingan konteks. Salah satu yang menarik di dalamnya ada kegiatan membungkus makanan yang digambarkan sebagai tindakan simbolik. Penelitian ini melihat bungkus makanan ini mempunyai makna terhadap orang Batak Kristen di wilayah tersebut. Namun, sangat disayangkan dalam masa sekarang, ada yang tidak lagi memegang ataupun menghidupi tindakan simbolik ini dengan alasannya masing-masing. Untuk menganalisis fenomena ini, tulisan ini memakai teori liminalitas dari Victor Turner dan Max Weber tentang agama, sehingga bisa melihat lebih dalam dan lebih jelas lagi fenomena tersebut. Penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hipotesis dari tulisan ini adalah tradisi membungkus makanan pada ritual (*partangiangan*) erat kaitannya dengan praktik Pendidikan Agama Kristen di wilayah tersebut dan melestarikan membungkus makanan ini mejadi media yang berharga sebagai media dalam praktik Pendidikan Agama Kristen.

**Kata-kata kunci:** membungkus makanan, *partangiangan*, tindakan simbolik, liminalitas, agama.

### Abstract

*Partangiangan* influences Batak Christians at Tarutung as the representation of Batak Land and areas outside North Sumatra as a comparative context. One exciting thing about it is that in the *partangiangan* ritual, there is an activity of wrapping food, which describes a symbolic interaction. The practice of wrapping food holds a significant meaning for the Christian Batak community. However, it is regrettable that nowadays, some people no longer uphold or practice this symbolic act for their reasons. In understanding this phenomenon, this article elaborates on Victor Turner's theory of

liminality and Max Weber's theory of religion, providing a deeper analysis. This article conducts qualitative research, employing a phenomenology approach. My hypothesis suggests that the practice of wrapping food during partangiangan is closely related to Christian religious education in the Batak community and that this tradition should be preserved, as Christian religious education requires various forms of media, with food wrapping being one of them.

**Keywords:** wrapping food, ritual (partangiangan), symbolic interaction, liminality, religion.

## Pendahuluan

Dalam ingatan masa kecil peneliti, *partangiangan* sangat identik dengan membungkus makanan. Sepulang dari *partangiangan*, orang tua saya selalu membawa bungkus makanan dan lalu memberinya kepada anak-anaknya. Kalimat yang selalu dikatakan ketika bungkus makanan itu sampai di rumah adalah: "Makanlah, itu tadi ada makanan dari *partangiangan*." Pengalaman itu menjadi ingatan yang melekat, baik ketika saya masih kanak-kanak, maupun ketika sudah memiliki anak. Artinya, ketika masa anak-anak, saya menjadi penikmat, dan ketika sudah punya anak, ternyata menjadi pelaku membungkus makanan. Pengalaman tersebut mengandung makna dan tindakan simbolik. Pengalaman membawa bungkus makanan dari *partangiangan* menjadi menarik untuk diteliti sebagai upaya untuk memahami perkembangan Pendidikan Agama Kristen.

Ada banyak jenis *partangiangan* dalam komunitas Batak, dan itu diikuti secara kolektif, baik dari perkumpulan marga atau yang berkaitan dengan kegiatan adat, ataupun juga dari lembaga keagamaan (gereja). Dalam tulisan ini, *partangiangan* yang dimaksud adalah yang dilakukan oleh gereja sebagai institusi keagamaan. *Partangiangan* dalam kegiatan ritual gereja bisa diidentikkan dengan kebaktian rumah tangga pada tengah minggu, biasanya antara hari Selasa dan hari Kamis. Praktik ini merupakan salah satu dari ritual kekristenan yang tetap dipelihara hingga masa sekarang. Kebiasaan yang menarik setelah kegiatan *partangiangan* itu selesai, yaitu jamuan makanan dalam bentuk *lappet*,<sup>1</sup> atau *mie gomak*.<sup>2</sup> Ketika para jemaat hendak berpamitan pulang, makanan yang disediakan oleh tuan rumah tadi dibungkus untuk dibawa pulang, dan diberikan kepada sanak saudara atau keluarga mereka, sebagai pertanda mereka baru saja menghadiri kegiatan *partangiangan* yang diselenggarakan oleh gereja. Dengan

---

1 Lappet adalah merupakan salah satu kue yang sangat khas dari suku Batak.

2 Mie gomak sering disebut dengan spageti Batak, karena bentuknya seperti spageti, namun cara mengambilnya dengan mencengkram (B. Batak: gomak) mie itu.

demikian, makanan yang dibungkus tadi menjadi media untuk mengatakan bahwa ada *partangiang* yang baru saja diikuti.

Dalam tradisi orang Batak, makanan sangat sarat dengan makna. Ada banyak jenis makanan yang mempunyai maknanya masing-masing. Penelitian terbaru tentang dimensi ideologis dalam jenis-jenis makanan bagi orang Batak menyebutkan ada beberapa makna yang bisa dipahami seperti karunia kehidupan yang ditemukan pada masakan *ikan arsik*; simbol kekuatan dan ketegasan pada masakan *naniura*; pengharapan akan hidup yang manis pada makanan *lappet*, serta simbol ucapan syukur pascapanen pada makanan *ombusombus*.<sup>3</sup> Setiap makanan yang terhidang mempunyai makna yang berbeda-beda. Namun, berdasarkan pengalaman saya, sebelum menyantap hidangan tersebut selalu diawali dengan ritual tertentu yang terkait dengan makna makanan tersebut. Maka, segala sesuatu yang terkait dengan makanan, baik ritualnya maupun maknanya, merupakan gambaran dari sikap dan perilaku hidup. Artinya, makanan bagi orang Batak tidak hanya melulu terkait tentang perut. Fakta empiris inilah yang menggerakkan J.C Vergouwen mengatakan bahwa di tanah Batak, makanan merupakan hal yang tergolong penting, serta juga sangat dekat dengan ritual-ritual keagamaan.<sup>4</sup> Ini bukan saja terjadi ketika kekristenan sudah ada di tanah Batak, tetapi sebelum kekristenan datang ke tanah Batak, fenomena seperti ini memang sudah terjadi. Makanan yang hendak dinikmati tersebut selalu diawali dengan ritual keagamaan, yang biasa disebut dengan *partangiang*.

*Partangiang* dapat dilihat sebagai ritualisasi dan juga praktik. Cathrine Bell berpendapat bahwa ritualisasi melibatkan penggambaran dan melalui aktivitas itu sendiri, pembedaan antara cara bertindak, utamanya tindakan yang dilakukan dan tindakan yang dikontraskan, nantinya akan ditiru ataupun diimplikasikan. Bagi Bell, pada tingkatan yang lebih kompleks, ritualisasi merupakan cara bertindak yang secara khusus menetapkan suatu kontras yang istimewa untuk membedakan dirinya sebagai sesuatu yang lebih penting.<sup>5</sup> Maka, sangat dipastikan, tradisi membungkus makanan ini, yang merupakan bagian dari cara bertindak, mempunyai peran dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen, dan sudah diwarisi dari masa ke masa di tanah Batak.

Thomas H. Groome menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan kegiatan politis bersama para peziarah dalam waktu yang secara

3 Yuni Nurhasanah, "Ekolinguistik Kuliner Makanan Khas Batak Toba," *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 3, no. 1 (April 28, 2024): 11, <https://doi.org/10.57251/multiverse.v3i1.1372>.

4 J. C. Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak of Northern Sumatra* (Dordrecht: Springer Netherlands : Imprint : Springer, 1964), 87–88.

5 Cathrine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice* (New York: Oxford University Press, 1992), 90.

sengaja bersama mereka memberi perhatian pada kegiatan Allah masa kini, pada cerita komunitas iman Kristen dan visi Kerajaan Allah.<sup>6</sup> Berdasarkan penjelasan Groome ini, dengan menghubungkannya dengan makna makanan bagi orang Batak yang merupakan komunitas Kristen, dapat dipahami bahwa aktivitas membungkus makanan pada kegiatan *partangiangan* merupakan perwujudan dari kegiatan politis sebagai bagian dari bertindak dan memberi perhatian pada kegiatan Allah di masa kini. Maka pandangan Groome menjadi pintu masuk untuk tulisan ini serta menunjukkan suatu kebaruan di dalam kajian dan konteks Pendidikan Agama Kristen di tanah Batak.

Teori yang dielaborasi di dalam tulisan ini diantaranya pandangan Max Weber tentang ritual dan pengaruh ritual dalam kehidupan manusia. Selain itu pandangan Victor Turner tentang ritual dan kaitannya dengan *Liminalitas dan Communitas*, serta teori interaksi simbolik oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead juga digunakan guna mengembangkan penjelasan Groome tentang proses sosial menjadi bernuansa Kristen. Semua pandangan para ahli tersebut akan didialogkan dan dihubungkan dengan konteks orang Batak Kristen di tanah Batak. Dengan demikian, tulisan ini secara tajam akan mengungkap sisi sosiologi yang melekat pada tema tulisan, sebagai sarana berteologi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi fenomenologi, yang mencari 'esensi' makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu, serta fokus untuk menafsirkan teks-teks kehidupan dan pengalaman hidup.<sup>7</sup> Dengan demikian, akan terlihat peran makanan itu sebagai interaksi simbolik. Penelitian ini berangkat dari pertanyaan bagaimana *partangiangan* dipahami sebagai *liminalitas* dalam komunitas Batak Kristen? Apakah pada masa kontemporer ini, tradisi membungkus makanan masih relevan untuk dipertahankan dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen? Pada akhirnya, dengan berangkat dari pertanyaan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menngarisbawahi bahwa membungkus makanan pada ritual *partangiangan*, bukan hanya tentang perut (persoalan biologis), tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan kekristenan.

---

6 Thomas H. Groome (terjemahan), *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen. Berbagi Cerita Dan Visi Kita* (Jakarta: BPK-GM, 2020), 37.

7 John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desai Riset. Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), viii.

### **Membungkus Makanan dalam Ritual *Partangiangan* pada Konteks Orang Batak di Tanah Batak**

Sekilas, makanan mungkin terlihat sebagai sesuatu yang sederhana untuk dijelaskan. Hal ini bisa saja disebabkan karena imajinasi individu yang melihatnya hanya sebatas ajakan untuk menikmati makanan *an sich*. Padahal, ada banyak hal yang berkelindan bila membicarakan tentang makanan. Ada banyak interpretasi tentang makanan, diantaranya: Ahmad Suhaimi yang mengatakan bahwa makanan merupakan bahan selain obat yang mengandung zat-zat gizi serta unsur kimia yang dirubah menjadi zat gizi oleh tubuh, yang berguna ketika masuk ke dalam tubuh.<sup>8</sup> Harriet Bruce More berpendapat bahwa makanan tidak bisa dipisahkan dari tindakan memakan. Kedua hal tersebut, bagi More, merupakan penerimaan antarpribadi, keramahan, dan kemampuan bersosialisasi yang menunjukkan kehangatan dalam sosialisasi tersebut.<sup>9</sup> Sedangkan, David Pimentel dan Marcia Pimentel menjelaskan bahwa makanan juga berhubungan dengan energi, dan dianggap sebagai sumber daya penting bagi semua komunitas alam, termasuk di dalamnya manusia, dan juga binatang.<sup>10</sup>

Namun, perlu juga dilihat interpretasi makanan dengan menggunakan kacamata kebudayaan. Bagi Edy Sedyawati, pemaknaan makanan dapat terkait dengan struktur sosial, dapat pula terkait dengan sistem religi, serta juga dengan ekonomi dan juga konsep perawatan diri dalam masing-masing satuan sosial pendukung suatu kebudayaan. Dalam kaitannya dengan religi, ada banyak suku bangsa yang membuat sajian makanan tertentu sebagai “persembahan” dari alam manusia kepada “alam kedewataan atau ke-Tuhanan,” yang sering disebut dengan sajen.<sup>11</sup> Di samping itu, membungkus makanan dapat juga dilihat sebagai kegiatan berbagi makanan. Carole Counihan menjelaskan bahwa dengan berbagi makanan, manusia menjamin kelangsungan hidup kelompok secara sosial maupun materi. Counihan juga menambahkan bahwa pertukaran makanan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam menjaga hubungan baik antarindividu. Faktanya, menurut Counihan bahwa runtuhnya program berbagi makanan seringkali dikaitkan dengan runtuhnya solidaritas sosial.<sup>12</sup>

---

8 Ahmad Suhaimi, *Pangan, Gizi Dan Kesehatan* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 18.

9 Harriett Bruce Moore, “The Meaning of Food,” *The American Journal of Clinical Nutrition* 5, no. 1 (January 1957): 77, <https://doi.org/10.1093/ajcn/5.1.77>.

10 David Pimentel and Marcia Pimentel, *Food, Energy, and Society, 3rd ed.* (Boca Raton, FL: CRC Press, 2008), 5.

11 Edy Sedyawati, *Kebudayaan Di Nusantara. Dari Keris, Tortor, Sampai Industri Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 309.

12 Carole Counihan, *The Anthropology of Food And Body: Gender, Meaning, And Power*

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa tindakan membungkus makanan merupakan suatu aksi berbagi sebagai wujud menjaga hubungan baik antarindividu, yang dalam hal ini, para jemaat yang hadir dalam *partangiangnan* tersebut. Oleh karena itu, makanan bukan hanya soal gizi untuk tubuh, bagaimana makanan dinikmati, atau bahan-bahan empiris apa yang membentuk makanan itu sehingga layak untuk dinikmati. Ada banyak hal-hal yang terkait di dalamnya. Makanan itu adalah teks yang tidak pernah lepas dari konteks. Itu disebabkan oleh banyak faktor yang memengaruhi konteks yang mengikutinya, termasuk gizi yang ada dalam makanan tersebut, budaya, situasi (dukacita ataupun sukacita), ekonomi, atau ritual keagamaan yang diidentikkan dengan persembahan atau sesajen, bahkan juga pendidikan.

Sehubungan dengan makanan, menurut L.S. Manullang, dkk., menyatakan bahwa adat Batak Toba sangat menghargai makanan sebagai sumber kehidupan, yang dimulai dari acara kelahiran, pernikahan, sampai acara kematian.<sup>13</sup> Memang pada mulanya, di dalam konteks orang Batak, sebelum kekristenan masuk ke tanah Batak, salah satu fungsi makanan berhubungan dengan kedewataan atau ke-Tuhanan tersebut, sehingga makanan itu terhubung dengan ritual-ritual/ *partangiangnan* yang dibentuk. Ini dapat dilihat dari penjelasan John B. Pasaribu tentang *sipanganon* (makanan), yang mengatakan bahwa makanan yang dipersiapkan kaya dengan kekuatan-kekuatan magis, dan bagian inti dari *sipanganon* itu, lebih dahulu dipersembahkan kepada roh-roh nenek moyang dan para dewata.<sup>14</sup> Namun, ketika kekristenan masuk ke tanah Batak, terjadi perubahan dalam bentuk ritual, utamanya ketika gereja semakin merambat, dan mempunyai pengaruh bagi konstruksi sosial orang Batak. *Partangiangnan* itu berubah menjadi ritual yang diadakan pada tengah minggu, dan juga menjadi media penyebarluasan kekristenan. Perubahan tersebut menjadi menarik bila dilihat pada tingkatan mikro. Menurut Piotr Sztompka, pada tingkatan mikro, yang di dalamnya termasuk: komunitas lokal, asosiasi, perusahaan keluarga, atau ikatan pertemanan; dapat diperlakukan sebagai sebuah sistem kecil. Bagi Sztompka, perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi dalam atau mencakup sistem sosial, lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.<sup>15</sup> Perubahan

---

(New York: Routledge, 1999), 13–14.

13 L.S. Manullang, dkk., "Kajian Makanan Tradisional Khas Suku Batak Toba Lapet Sebagai Bentuk Pendekatan Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Biologi," 113, accessed March 7, 2024, <https://proceeding.unnes.ac.id/semnasbiologi/article/view/2755/2212>.

14 John B. Pasaribu, *Pengaruh Injil Dalam Adat Batak* (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2009), 44.

15 Piotr Sztompka and Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2005),

sosial setelah masuknya kekristenan ini, yang terjadi dalam jangka waktu yang berlainan pada akhirnya yang dominan memengaruhi sistem-sistem yang sudah ada sebelumnya, termasuk *partangiangan* dalam lembaga kegerejaan di tengah-tengah orang Batak.

### *Partangiangan (Ritual) Sebagai Liminalitas*

*Partangiangan* yang merupakan ritual keagamaan yang di dalamnya ada unsur khidmat, yang adalah bagian dari suasana hati. Menurut Clifford Geertz, unsur *khidmat* dapat terjadi bila dirangsang secara tepat, memiliki kerentanan untuk jatuh pada suasana hati yang terkadang dikumpulkan dalam '*khidmat*', '*saleh*', atau '*penuh bakti*.'<sup>16</sup> Dengan melihat pandangan Geertz tersebut, maka *partangiangan* juga merupakan interpretasi dari unsur suasana hati yang sudah dijelaskan. Unsur-unsur tersebut terpenuhi dalam kegiatan *partangiangan*, karena merupakan bagian dari penyembahan kepada Sang Sakral (Tuhan) yang dilakukan secara kolektif.

*Partangiangan* merupakan salah satu ritual. Izak Y.M. Lattu berpendapat bahwa ritual memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial dan juga mengikat komunitas bersama.<sup>17</sup> Penjelasan Lattu ini merupakan titik berangkat untuk melihat penjelasan tentang *Liminality and Community* oleh Victor Turner, yang pada awalnya dicetuskan oleh Arnold van Gennep yang merupakan karakteristik dari subjek ritual (*the passangers* atau penumpang<sup>18</sup>), di mana *passangers* melewati wilayah budaya yang memiliki sedikit atau tidak ada satupun atribut dari keadaan masa lalu atau masa depan.<sup>19</sup> Atribut-atribut yang ada pada individu atau subjek yang ambigu dan tidak dapat ditentukan itu, diekspresikan oleh beragam simbol pada banyak masyarakat yang melakukan transisi sosial dan budaya. Turner juga berpendapat bahwa tidak ada yang dapat membedakan mereka dari orang baru, perilaku mereka pun biasanya pasif dan rendah hati; seolah-olah mereka direduksi atau diturunkan kepada kondisi yang seragam untuk dibentuk kembali dan diberkahi dengan kekuatan dan tambahan untuk memungkinkan mereka menghadapi posisi baru dalam kehidupan. Perbedaan sekuler antara pangkat dan status hilang atau dihegemonisasi. Bagi Turner, fenomena liminalitas yang menarik adalah

---

2–3.

16 Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 13.

17 Izak Lattu, *Rethinking Interreligious Dialogue: Orality, Collective Memory, and Christian-Muslim Engagements in Indonesia*, 1. Auflage, *Global Religion – Religion Global*, volume 3 (Paderborn: Brill | Schöningh, 2023), 62.

18 Passangers yang dimaksud menjelaskan tentang orang-orang yang berada dalam fase itu.

19 Victor W. Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure, Symbol, Myth, and Ritual Series* (Ithaca, N.Y: Cornell University Press, 1977), 95.

adanya perpaduan antara kerendahan hati dan kesucian, keseragaman, dan persahabatan. Dari adanya *liminalitas* tersebut, maka fenomena yang dapat dikenali adalah masyarakat sebagai sebuah *comitatus*, *community*, atau *communion* (persekutuan individu-individu) setara yang tidak terstruktur maupun terstruktur secara mendasar, yang secara bersama-sama tunduk pada otoritas umum para tetua ritual.<sup>20</sup>

Melanie Otto, dalam karyanya *Landscape of Liminality*, mengemukakan bahwa liminalitas sendiri, berasal dari kata Latin, yaitu *limen*, yang artinya “ambang batas.” Bagi Otto, pengalaman liminalitas adalah pengalaman yang mencirikan masa transisi, disertai kebingungan dan disorientasi, dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain. Selama fase liminal berlangsung, orang yang diinisiasi dilucuti dari semua yang sebelumnya telah ia ketahui untuk dibuat ruang bagi terbentuknya struktur peran sosial yang baru.<sup>21</sup> Struktur peran sosial yang baru itu menempatkan individu yang datang pada *partangiangan* meninggalkan peran sosial mereka, sehingga menempati peran sosial yang baru, yaitu: jemaat. Sehingga, ruang liminalitas yang terwujud melalui *partangiangan* tersebut, dan dengan adanya membungkus makanan, yang merupakan habitus bagi orang Batak Kristen di tanah Batak, dapat meniadakan diferensiasi sosial dalam komunitas mereka. Fenomena ini sekaligus hendak membantah pendapat dari Alan Beardsworth dan Teresa Keil yang mengatakan bahwa makanan dan pola makan dipengaruhi oleh kesenjangan sosial yang lebih luas, yaitu berada kelompok yang berada pada lapisan bawah.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka para tetua ritual (dalam hal ini bisa saja pendeta, penatua, atau majelis gereja) mempunyai otoritas sebagai pemimpin dalam ruang liminalitas. Oleh karenanya, ketika mereka bertindak sebagai pemimpin tentunya terjadi kegiatan kepemimpinan. Bagi Gary Yukl, proses kepemimpinan melibatkan proses pengaruh yang disengaja dilakukan oleh satu orang terhadap orang lain untuk membimbing, menyusun, dan memfasilitasi aktivitas dan hubungan dalam suatu kelompok maupun organisasi.<sup>23</sup> Lebih lanjut, Yukl juga menegaskan bahwa para pemimpin memengaruhi pengikutnya untuk percaya bahwa

---

20 Ibid., 95–96.

21 Dara Downey, Ian Kinane, and Elizabeth Parker, eds., *Landscapes of Liminality: Between Space And Place* (London ; New York: Rowman & Littlefield International, 2016), 139.

22 Alan Beardsworth and Teresa Keil, *Sociology on The Menu: An Invitation to The Study of Food And Society* (London ; New York: Routledge, 1997), 96. Pendapat Beardsworth dan Keil ini, tidak berlaku dalam proses membungkus makanan yang dilakukan setelah partangiangan selesai bagi orang Kristen di Tanah Batak. Diferensiasi sosial tidak ada dalam partangiangan sebagai ruang liminalitas, dikarenakan dalam ruang liminalitas, apa yang ada dalam diri seseorang ditinggalkan untuk memasuk kepada komunitas.

23 Gary Yukl, *Leadership in Organizations* (USA: Prentice Hall, 2002), 2.



bekerja sama dalam mencapai tugas bersama adalah kepentingan terbaik mereka.<sup>24</sup> Tentunya, dalam hal ini, terarah kepada para tetua ritual (pendeta atau penatua). Sehingga, semakin menjadi jelas, bagaimana para tetua ritual (pendeta atau penatua) mengarahkan para jemaat yang datang untuk mencapai tugas bersama sebagai wujud dari kepentingan bersama.

Ketika pemahaman ini dimasukkan dalam konteks *partangiangan*, tentu saja kepentingan bersama tersebut salah satunya adalah untuk menjalankan misi Pendidikan Agama Kristen di tanah Batak. Sebagaimana diketahui, bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya ada di dalam ruang kelas saja. Memang, semua orang menjadi subjek dalam menjalankan misi Pendidikan Agama Kristen tersebut, namun, di dalam *partangiangan*, subjek yang berperan adalah pendeta ataupun penatua. Ketika para jemaat yang datang pulang ke rumahnya masing-masing, mereka pun berperan menjadi *subjek* dalam misi tersebut, setidaknya-tidaknya bagi keluarga mereka. Kemudian, di dalam perannya sebagai subjek itu, bungkusan makanan yang dibawa pulang, serta ucapan yang diucapkan kepada anak-anaknya. Maka di dalam proses tersebut, tentu membentuk kognitif si anak sebagai hasil dari respon yang diterimanya dari orangtuanya. Menurut Makmun Khairani, teori kognitif merupakan konsep yang umumnya dikaitkan dengan proses belajar. Bagi Khairani, kognisi adalah kemampuan psikis atau mental manusia yang berupa mengamati, melihat, menyangka, memperhatikan, menduga dan menilai.<sup>25</sup> Maka, apa yang Khairani katakan, tentu sangat jelas terlihat dalam proses membungkus makanan di *partangiangan*. Lewat membungkus makanan, tentu anak-anak Batak yang menerima bungkusan makanan itu, dalam pemikirannya terjadi proses melihat, memperhatikan, mengamati, menilai terhadap bungkusan makanan tersebut. Melalui segala proses tersebut, anak-anak seperti *spons*<sup>26</sup> dalam menerima bungkusan makanan tersebut. Namun, tentu saja ada faktor yang memengaruhinya, yaitu tindakan membungkus makanan tersebut, karena hal ini mempunyai arti penting bagi anak kelak.<sup>27</sup>

---

24 Ibid., 5.

25 Khairani Makmun, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 61.

26 Nolte Law Dorothy and Rachel Harris, *Anak-Anak Belajar Dari Kehidupannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 3. Dikatakan seperti spons, karena mereka menyerap apapun yang dilakukan oleh sekitarnya, apapun yang diucapkan oleh sekitarnya, termasuk oleh sekitarnya. Anak-anak juga belajar dari sekitarnya sepanjang waktu, terlepas dari apakah itu disadari atau tidak, tentang apa yang diajarkan kepada mereka.

27 Lih. Jean Piaget and Barbel Inhelder, *Psikologi Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 23. Bagi Piaget dan Inhelder, fase-fase pengkonstruksian realitas dan pengkonstruksian skema sensori-motor yang mengarakterisasi beroperasinya refleks, kebiasaan, atau kecerdasan sendiri. Hasil observasi Piaget dan Inhelder bahwa eksistensi sebuah hukum perkembangan memiliki arti penting, karena

Dalam unsur kognisi, menurut Herdina Indrijati, dkk., bahwa perkembangan kognisi pada dasarnya adalah perubahan keseimbangan yang dimiliki kepada keseimbangan baru yang diperolehnya.<sup>28</sup> Sehingga, dengan membungkus makanan mampu menciptakan keseimbangan baru bagi anak, yang tentu akan memengaruhi kehidupannya.

### **Memaknai *Partangiangan* sebagai Pendidikan Agama Kristen pada Tindakan Simbolik Membungkus Makanan**

Pendidikan merupakan aspek yang mendasar bagi manusia dan menurut secara singkat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>29</sup> Membungkus makanan merupakan wujud dari salah satu metode, sebagaimana pandangan Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh yang mengatakan bahwa metode merupakan salah satu komponen pokok yang mempunyai peran terhadap pendidikan untuk anak sejak dari usia dini untuk membuat substansi materi pembelajaran, dan juga secara khusus nilai-nilai moral serta juga nilai keagamaan dapat tertanam atau dikembangkan.<sup>30</sup> Maka, dengan melihat buah pemikiran Lalompoh ini, dapat dikatakan bahwa membungkus makanan mempunyai peran dan juga mempunyai pengaruh dalam menanamkan nilai keagamaan yaitu Pendidikan Agama Kristen.

Melalui tindakan ini, orang tua Kristen mempunyai peran dalam memerhatikan perkembangan kepribadian anak yang berlangsung secara perlahan-lahan dengan penuh minat dan rasa kagum, karena orang tua nantinya akan melihat bukti-bukti yang luar biasa dari rencana Allah, di dalam proses tersebut.<sup>31</sup> Bukti dari rencana Allah yang luar biasa itu, juga termasuk bagaimana ingatan anak-anak yang tetap melekat hingga pada tahap dewasa,

---

akan mengatur seluruh perkembangan intelektual anak kelak. Maka, dari apa yang dijelaskan oleh Piaget dan Inhelder ini, bila disandingkan dengan membungkus makanan dalam konteks partangiangan, yang merupakan bagian dari pegkonstruksian realitas untuk orang Batak Kristen, juga mempengaruhi aspek intelektual anak, dan ini merupakan bagian dari kognitifnya.

28 Herdina Indrijati, dkk., *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 50.

29 Fransiska Widyawati (ed.), *Turut Belajar Dan Mendidik. Butir-Butir Pemikiran Dan Praktik Pendidikan* (Flores, NTT: Unika Santu Paulus Ruteng, 2019), 2.

30 Cyrus T. Lalompoh and Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Gramedia, 2017), 27.

31 Margareth Bailey Jacobsen, *Ketika Anak Anda Bertumbuh* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), 29.

bahkan ketika sudah berumah tangga dan mempunyai anak, anak juga akan menerapkannya kepada keturunannya. Pendidikan yang didapat ini juga tidak terlepas dari komunikasi. Bagi John Dewey, komunikasi merupakan suatu proses untuk berbagi pengalaman dan menjadi milik bersama.<sup>32</sup> Proses ini merupakan bagian Pendidikan Agama Kristen, yang tentunya berhubungan dengan karakter. Bagi Edy Riyanto, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>33</sup>

Pendidikan Agama Kristen yang diyakini paling mendalam dialami pada suatu persekutuan ibadah (baca: *partangiangan*).<sup>34</sup> Ketika *partangiangan*, yang di dalamnya juga terlaksana Pendidikan Agama Kristen, juga berkelindan dengan liminalitas dan komunitas sebagaimana dijelaskan oleh Turner. Dapat dilihat bahwa anggota jemaat adalah wujud dari komunitas yang datang pada kegiatan *partangiangan*. Di saat yang bersamaan, *liminalitas* juga terjadi. Atribut yang melekat pada jemaat, baik dari masa lalu maupun masa yang akan datang dari para jemaat menjadi posisi yang seragam satu dengan yang lainnya. Hal yang tampak yaitu dalam *partangiangan* yang terwujud dalam liminalitas tersebut, kelangsungannya terletak pada otoritas umum para tetua ritual. Mereka adalah para penatua, pendeta, atau majelis gereja. Pada sisi yang lain juga, *partangiangan* bukan hanya merupakan salah satu dari banyak fenomena keagamaan, namun dapat juga dilihat sebagai politik dalam kekristenan. Keunikan dari *partangiangan* tersebut dapat memberi kesempatan untuk membuka ruang terhadap ritual keagamaan bagi semua kalangan, baik dewasa atau orang tua bahkan juga anak-anak. Ruang liminalitas tercipta karena *partangiangan* menjadikan orang tua dan anak-anak menyatu.

Salah satu gereja Batak, yaitu: Huria Kristen Indonesia (HKI) yang merupakan gereja Batak yang pertama mandiri, sebagaimana diungkap oleh Batara Sihombing dalam salah satu penjelasannya terkait ini di *The Cambridge Dictionary of Christianity*,<sup>35</sup> yang hingga pada saat ini masih tetap melaksanakan *partangiangan* sebagai salah satu program pada masing-masing jemaatnya, yang masuk dalam kebaktian atau sistem ritual. Selain itu, *partangiangan* ataupun kebaktian di

---

32 John Dewey, *Democracy and Education* (Pennsylvania: Penn State Electronic Classics Series Publication, 2001), 14.

33 Edy Riyanto, dkk., *Implementasi Pendidikan Agama Dan Pendidikan Karakter* (Banten: Media Edukasi Indonesia, 2019), 5–6.

34 Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, Cet. 1* (Jakarta, Ind[onesia]: BPK Gunung Mulia, 1997), 797.

35 Daniel Patte (ed.), *The Cambridge Dictionary of Christianity* (USA: Cambridge University Press, 2010), 103.

gereja HKI juga dihadiri mulai dari anak-anak hingga orang tua, dan menjadi program rutin gereja. Maka, HKI juga mengakui bahwa *partangiangan* sebagai suatu sistem ritual sangat penting dalam kehidupan jemaatnya. Bila dilihat dari tinjauan antropologi budaya, sistem ritual merupakan usaha supaya berhubungan dengan Tuhan, yang di dalamnya tampak wujud perilaku dari religi, misalnya: berdoa, bersujud, berkorban, menyanyi, makan bersama, dan sebagainya.<sup>36</sup> Artinya, *partangiangan* selain sebagai tindakan berhubungan dengan Tuhan, juga mempertegas bahwa makanan pun memiliki keterkaitan dengan kegiatan keagamaan.

Kegiatan itu tentu saja menimbulkan imajinasi yang kuat baik kepada anak atau juga anggota keluarga yang lain, yang berperan sebagai penerima dari kegiatan membungkus makanan tadi. Sehingga, dengan membungkus makanan itu, membentuk kognisi si penerima. Sehingga, dapat dilihat bahwa makanan, utamanya dalam *partangiangan*, bukan hanya menyangkut perut, namun juga mempunyai unsur kognitif, dan wujud dari solidaritas berbagi, baik kepada yang datang ataupun yang tidak datang pada *partangiangan* tersebut. Maka, makanan bukan hanya melulu tentang perut dan gizi bagi jasmani, namun juga mempunyai unsur keagamaan. Unsur keagamaan tersebut adalah ucapan syukur yang dibuka dengan kebaktian (*partangiangan*). Di dalam konteks masyarakat Batak, sebelum menikmati makanan, selalu harus diawali dengan *partangiangan*, baik ketika kekristenan belum datang ke tanah Batak, bahkan ketika kekristenan sudah hidup di tengah-tengah orang Batak.

Secara empiris, tidak bisa dipungkiri bahwa membungkus makanan pada *partangiangan* bagi orang Batak Kristen merupakan "habitus" yang dihidupi dan dilaksanakan dalam komunitasnya. Menurut Pierre Bourdieu, "habitus" dipahami sebagai upaya untuk melihat kebudayaan sebagai praktik, di mana kebudayaan itu merupakan alat praktis yang digunakan untuk bergaul dalam dunia sosial.<sup>37</sup> Bourdieu juga mengemukakan bahwa habitus merupakan hasil dari sosialisasi primer dan menganggapnya sebagai struktur sosial yang terinternalisasi dan tidak disadari membentuk persepsi, pemahaman, evaluasi, dan pengambilan keputusan. Bourdieu menyatakan bahwa "habitus" merupakan struktur yang terinternalisasi, sehingga membatasi pemikiran dan pilihan tindakan, namun bukan untuk menentukan.

---

36 Tri Widiarto, *Pengantar Antropologi Budaya* (Salatiga: Widya Sari Press, 2005), 27.

37 David Swartz, *Culture & Power: The Sociology of Pierre Bourdieu* (Chicago: University of Chicago Press, 1997), 114.

Kemudian, “habitus” memberikan prinsip-prinsip yang digunakan orang untuk membuat pilihan dalam dunia sosial.<sup>38</sup>

Pendapat para tokoh yang sudah dipaparkan di atas, tentunya dapat membantu untuk melihat bagaimana makanan itu dapat membentuk habitus, baik yang berhubungan dengan sakralitas maupun juga untuk membentuk struktur sosial dari individu kepada komunitas, yang memungkinkan habitus itu sendiri dapat menjadi alat untuk bergaul dalam dunia sosial. Makna bergaul di sini tentunya, dengan mengingat bagian pendahuluan, terkait bagaimana orang tua mempersilahkan anaknya untuk memakan makanan yang dibungkus itu. Tindakan ini juga sudah menunjukkan relasi, interaksi, komunikasi, dan pergaulan dalam dunia sosial antara orang tua dan anak. Fenomena tersebut juga menunjukkan adanya interaksi sosial. Bagi George Hebert Mead, yang dirangkum dalam bukunya *Introduction to Sociological Theory* oleh Michele Dillon, menjelaskan apa yang dimaksud dengan interaksi sosial. Diri hanya bisa muncul dari interaksi sosial, itu berarti individu tidak dilahirkan dengan diri yang sudah jadi. Sehingga, interaksi sosial mengajarkan individu bagaimana untuk bersosialisasi, menggunakan simbol-simbol dan bahasa, dan bagaimana berkomunikasi dengan orang lain. Lebih lanjut, Mead, mengatakan bahwa sosialisasi merupakan sarana untuk mengajarkan individu untuk menginternalisasikan dan mengadopsi perspektif orang lain, dan pada saat yang sama merupakan sarana individualisasi dari individu. Mead hendak mengatakan bahwa diri merupakan sesuatu yang mengalami perkembangan, yang pada mulanya tidak final sejak lahir, namun timbul dalam proses pengalaman sosial.<sup>39</sup> Selanjutnya, pendapat Mead ini juga didukung oleh Herbert Blummer dengan mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan interaksi antaraktor dan bukan antara faktor-faktor yang dikaitkan dengan mereka.<sup>40</sup> Sehingga semakin jelas, bagaimana *partangianan* menjadi tempat terjadinya interaksi sosial antara aktor yang satu dengan yang lain, dan itu terjadi bukan dikarenakan faktor-faktor yang dikaitkan dengan mereka, misalkan pekerjaan, status sosial, dan lain sebagainya. Salah satu wujud dari sekian banyak interaksi sosial yang terjadi itu tercipta melalui tindakan membungkus makanan. Dengan demikian, fenomena membungkus makanan di *partangianan* yang merupakan bagian

---

38 Tricia Johnston, “Synthesizing Structure and Agency: A Developmental Framework of Bourdieu’s Constructivist Structuralism Theory,” *Journal of Theoretical and Philosophical Criminology* 8 (February 1, 2016): 7–8.

39 Michele Dillon, *Introduction to Sociological Theory: Theorists, Concepts, and Their Applicability to The Twenty-First Century, Second edition* (Chichester, West Sussex, UK: John Wiley & Sons, 2014), 276.

40 Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method, Facsim. ed.* (Berkeley Calif.) Los Angeles (Calif.) London: University of California press, 1986), 8.

dari “habitus” yang membentuk dunia sosial, dan menghasilkan interaksi sosial antara orang tua kepada anak, dan juga sebaliknya, anak kepada orang tua, dengan demikian, menghasilkan pengalaman sosial, yang tentunya membekas pada ingatan masing-masing individu.

### **Wawancara Membungkus Makanan dalam *Partangiangan* di Tanah Batak dan Daerah Urban, Serta Hubungannya dengan Spirit Kapitalisme.**

Dalam masa kontemporer ini, kebiasaan membungkus makanan agaknya mulai hilang, khususnya pada wilayah urban, yang menjadi perantauan dan domisili orang Batak Kristen ketika meninggalkan tanah Batak. Dengan memperbandingkan pendapat antara orang Kristen Batak yang ada di tanah Batak, dan yang ada di perantauan, saya mencoba mewawancarai secara singkat dengan menelepon langsung dan bertatap muka untuk melihat mengapa hal ini terjadi. Wawancara pertama dilakukan pada dua keluarga yang berdomisili di tanah Batak yang memang masih tetap memelihara kebiasaan ini. Ketika *partangiangan* di rumahnya, mereka memberikan bungkusan makanan untuk dibawa pulang oleh orang-orang yang datang ketika *partangiangan* tersebut.

Saya bertanya mengapa kedua keluarga ini tetap melakukan hal itu. Mereka menjawab, karena membungkus makanan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan ketika *partangiangan* dan tradisi membungkus makanan itu diwarisi semenjak masih anak-anak. Untuk satu waktu mereka menjadi pembawa bungkusan makanan dan pada waktu yang lain mereka menjadi penyedia makanan untuk dibungkus. Kedua keluarga ini juga mengatakan bahwa itu mereka lakukan dengan sukacita, sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas penyertaan-Nya. Rasa syukur itu juga mereka tunjukkan dengan berbagi dalam bentuk bungkusan makanan, di samping makan bersama ketika *partangiangan* selesai.<sup>41</sup>

Analisis yang diperoleh dari wawancara dengan keluarga yang berasal dari tanah Batak ini adalah mereka melihat bahwa membungkus makanan bukan merupakan hal yang memberatkan, dan terlihat juga bagaimana ingatan kanak-kanak mereka sangat membekas, sangkin membekasnya akan ingatan tersebut, mereka tetap melakukannya, mereka tetap mau berbagi. Tetapi, perlu diketahui dan ditafsirkan, bahwa tentu habitus membungkus makanan mempunyai makna yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Kristen secara langsung.

---

41 Wawancara dilakukan melalui telepon secara langsung terhadap dua keluarga yang bertempat di Tapanuli Utara, yang merupakan salah satu bagian dari Tanah Batak, pada Minggu, 17 September 2023, pada pukul 16.00 WIB. Kami sengaja tidak menyebutkan nama kedua keluarga, karena wawancara juga dilakukan kepada keluarga Batak yang sudah berada pada wilayah urban, yang tidak begitu memberi perhatian lagi kepada tradisi membungkus makanan pada *partangiangan* ini.

Nampaknya, ucapan syukur kepada Tuhan yang diucapkan oleh kedua keluarga ini “menjelma” dalam jamuan yang mereka sediakan.

Wawancara juga saya lakukan kepada dua keluarga yang tinggal di daerah urban,<sup>42</sup> yang tidak lagi memelihara tradisi membungkus makanan, namun pada masa kecilnya mereka mengakui ketika masih di kampung halaman mereka menerima kebiasaan yang seperti itu. Saya bertanya, mengapa mereka tidak lagi hidup dalam tradisi seperti itu? Mereka mengatakan, karena setiap kali *partangiangan*, mereka sudah menyerahkannya kepada *cathering*,<sup>43</sup> sehingga cenderung pas-pasan, tidak cukup untuk dibagi kepada yang datang. Sehingga, ketika *partangiangan* selesai diadakan, makanan hanya cukup untuk dinikmati oleh para warga jemaat yang datang. Selain itu bagi mereka, sangat merepotkan bila harus menyediakan bungkus-bungkus untuk dibawa pulang. Kedua keluarga ini juga memang menghubungkan dengan ucapan syukur, namun hanya sebatas kepada *partangiangan* itu saja. Lalu, pertanyaan berlanjut, kalau memang ketika masa kecil dan masih di kampung halaman tradisi itu dipelihara, namun mengapa setelah tinggal di daerah urban, “habitus” membungkus makanan dan bahkan menyediakan makanan untuk dibawa pulang tidak dilakukan lagi? Mereka mengatakan bukankah itu sistem ketika di kampung, berbeda sistem di kampung halaman, berbeda sistem di daerah urban, sekaligus menghilangkan kebiasaan itu sebagai upaya untuk menghemat biaya juga.

Analisis terhadap wawancara yang dilakukan adalah ucapan syukur dibatasi hanya kepada kebaktian saja. Padahal kedua keluarga ini dapat dikatakan tumbuh dan berkembang di dalam habitus membungkus makanan ketika masih di kampung halaman. Nampaknya, sifat individualistik sudah berkembang di tengah-tengah mereka.

Menjadi menarik bila hal ini dihubungkan dengan pandangan Max Weber tentang Spirit Kapitalisme. Weber berpendapat bahwa hanya orang-orang tertentu saja yang menjadi pilihan Tuhan. Bagi Weber, untuk dapat menjadi insan pilihan Tuhan, seseorang hendaknya memiliki sejumlah karakteristik tertentu atau memiliki etos kerja tertentu, seperti kerja keras, professional, hemat dan penuh perhitungan.<sup>44</sup> Bagi Weber, perekonomian

---

42 Wawancara terhadap dua keluarga urban ini dilakukan pada Jumat, 15 September 2023, pada pukul 15.50 WIB, di Medan, Sumatera Utara, dan di luar Sumatera Utara. Nama yang diwawancara sengaja tidak disebut dan daerah urban sengaja tidak ditulis secara detail dengan maksud untuk menyamarkan identitas yang diwawancara.

43 *Cathering* adalah usaha penyedia makanan baik dalam kapasitas yang banyak maupun sedikit. Istilah ini tidak bisa dipungkiri sudah biasa untuk kalangan orang Batak.

44 Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 63.

kapitalistik merupakan sebuah kosmos yang sangat luas, di mana individu dilahirkan, dan yang menampilkan dirinya kepada tiap individu, merupakan suatu tatanan yang tidak dapat diubah di mana ia harus hidup. Hal ini, bagi Weber dapat memaksa individu untuk terlibat dalam sistem hubungan pasar, demi menyesuaikan diri dengan aturan tindakan kapitalistik.<sup>45</sup> Dalam pendapat yang lain, dikemukakan oleh Teresia Noiman Derung, dkk., bahwa bagi Weber agama memengaruhi pandangan hidup manusia terhadap masyarakat dan perubahan ekonomi, juga sekaligus sosial yang sangat mempengaruhi hidup agama seseorang.<sup>46</sup>

Bila eksplanasi Weber di atas disandingkan dengan perubahan yang terjadi terhadap dua keluarga yang berada di daerah urban tersebut, bisa ditemukan ada hal-hal yang mengatur hidup agama masing-masing individu. Memang, dalam wawancara yang dilakukan kepada dua keluarga yang di urban tersebut, di mana tidak lagi menganggap bahwa membungkus makanan itu merupakan bagian penting dalam Pendidikan Agama Kristen, sekalipun mereka pada awalnya, dapat dikatakan tumbuh dan berkembang dalam metode membungkus makanan oleh orang tua mereka. Ini dibuktikan melalui penjelasan mereka bahwa ucapan syukur itu terpancar hanya lewat kebaktian itu. Ucapan syukur yang dianggap menjelma lewat membungkus makanan, dipersempit. Namun, perlu diingat, wawancara terhadap dua keluarga Batak Kristen yang ada di daerah urban ini bukan untuk menggeneralisasi.

### **Proses Sosial Menjadi Kristen atau Orang Batak Kristen dalam Pendidikan Kristen**

Groome sebagai tokoh Pendidikan Agama Kristen, melihat tindakan simbolik (membungkus makanan) sangat erat kaitannya dalam upaya menjadi seorang Kristen. Dalam lingkungan sosial atau budaya Kristen, simbol-simbol digunakan untuk meneruskan tradisi, dan juga berjumpa dengan yang dianggap mampu menjadi teladan untuk ditiru, pandangan hidup, serta sistem nilai yang dapat diinternalisasi sebagai identitas diri Kristen mereka sendiri. Oleh karena itu, pendidikan iman Kristen akan lebih berhasil jika pendidikan itu memenuhi komunitas iman tersebut.<sup>47</sup>

Eksplanasi Groome ini bila dihadap-mukakan dengan topik penelitian

45 Max Weber and Talcott Parsons, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism, Reprint, Routledge Classics* (London: Routledge, 2010), 19.

46 Teresia Noiman Derung et al., "Studi Analisis Pengalaman Krisis Manusia Dalam Misteri Ritual Sesajen Jawa Ditinjau Dari Sosiologi Agama Menurut Weber," In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 2, no. 10 (October 28, 2022): 342, <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i10.1278>.

47 Groome (terjemahan), *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen. Berbagai Cerita Dan Visi Kita*, 169.



ini, dan bersamaan pandangan dari para tokoh sosiologi yang telah diutarakan, maka dapat disimpulkan: pertama, *partangiangan* sebagai ruang liminalitas atau lingkungan sosial budaya Kristen mengandung simbol yang menghasilkan interaksi (membungkus makanan). Kedua, dari interaksi tersebut maka akan dihasilkan figur atau sosok teladan yang akan ditiru dan menjadi pandangan hidup pada hari yang akan datang. Ketiga, ketika nilai itu terinternalisasi,<sup>48</sup> pada tahap inilah Pendidikan Agama Kristen telah berlangsung.

### Kesimpulan

Makanan tidak hanya berhubungan dengan perut, ada banyak hal yang terkait dengan makanan tersebut, termasuk juga membungkus makanan dalam *partangiangan*. Tradisi membungkus makanan ketika kegiatan *partangiangan* telah selesai, berdasarkan pembahasan di atas mempunyai pengaruh Pendidikan Agama Kristen bagi komunitas orang Batak. Namun, ketika didapati adanya fenomena yang tidak lagi melakukan tradisi tersebut, hal ini menunjukkan adanya perubahan sosial, dan ini menjadi fenomena. Memang, bukan untuk menggeneralisasi, namun, ini menandakan bahwa semangat kapitalisme, yang dicetuskan oleh Weber, sangat memengaruhi individu. Di sisi yang lain, agama selalu dihubungkan dengan upaya untuk memengaruhi kehidupan seseorang, baik itu dari cara kerja, profesionalisme, dan sebagainya.

Dalam pandangan Turner, *partangiangan* dapat disejajarkan dengan *liminalitas*. Setiap orang yang berada di dalam liminalitas tersebut meninggalkan apa yang terikat pada dirinya, menjadi sama dengan yang lain, dan hanya ada satu yang memimpin di dalamnya. Dalam kegiatan *partangiangan* bisa saja dipimpin oleh pendeta, majelis jemaat atau yang disebut penatua. Maka, *partangiangan* merupakan salah satu wujud nyata Pendidikan Agama Kristen, dan segala sesuatu yang terkait di dalamnya termasuk membungkus makanan, merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Ucapan syukur tidak hanya dalam ibadah, yang salah satunya adalah *partangiangan*, namun ucapan syukur kepada Tuhan juga bisa saja tercipta melalui membungkus makanan yang merupakan bagian tindakan simbolik.

Tindakan simbolik yang nyata pada aktivitas membungkus makanan dalam ritual (*partangiangan*) merupakan bagian dari proses sosial menjadi Kristen. Melalui inilah, asumsi saya Pendidikan Kristen secara riil selama ini telah dipraktikkan oleh komunitas Kristen di tanah Batak. Melalui tulisan ini, diharapkan roh-roh individualistik dalam era modernitas sekarang ini yang *bertopengkan* kalimat: '*mongkus* (rakus) kalau membungkus makanan perlu

---

48 Ingat istilah dari penikmat menjadi pelaku.

dikaji secara lebih mendalam, karena makanan bukan hanya tentang perut, namun juga ternyata berkaitan dengan pengalaman iman kepada Tuhan.

Mari mengingat, Yesus yang memberi makan lima ribu orang, dan makan bersama dengan para murid sebelum Dia disalibkan. Makanan sebenarnya adalah salah satu dari sekian banyak tema sentral dalam Alkitab yang berdampak pada iman, dan sebagai tindakan simbolik. Oleh karena itu, kita perlu merenungkan seruan berikut: “Sudahkah Anda membungkus makanan ketika *partangiangan*?”

### Referensi

- Beardsworth, Alan, and Teresa Keil. *Sociology on The Menu: An Invitation to The Study of Food And Society*. London ; New York: Routledge, 1997.
- Bell, Cathrine. *Ritual Theory, Ritual Practice*. New York: Oxford University Press, 1992.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Facsim. ed. Berkeley (Calif.) Los Angeles (Calif.) London: University of California Press, 1986.
- Boehlke, Robert Richard. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Counihan, Carole. *The Anthropology of Food And Body: Gender, Meaning, And Power*. New York: Routledge, 1999.
- Cresswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desai Riset. Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Derung, Teresia Noiman; Maria Frameliza Zefanya; Yohanes Emanuel Bisu, and Martina Dhale. “Studi Analisis Pengalaman Krisis Manusia Dalam Misteri Ritual Sesajen Jawa Ditinjau Dari Sosiologi Agama Menurut Weber.” *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 2, no. 10 (October 28, 2022): 334–44. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i10.1278>.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. Pennsylvania: Penn State Electronic Classics Series Publication, 2001.
- Dillon, Michele. *Introduction to Sociological Theory: Theorists, Concepts, and Their Applicability to The Twenty-First Century*. Second edition. Chichester, West Sussex, UK: John Wiley & Sons, 2014.
- Dorothy, Nolte Law, and Rachel Harris. *Anak-Anak Belajar Dari Kehidupannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Downey, Dara; Ian Kinane; and Elizabeth Parker, eds. *Landscapes of Liminality: Between Space And Place*. London ; New York: Rowman & Littlefield International, 2016.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen. Berbagi Cerita Dan Visi Kita*. Jakarta: BPK-GM, 2020.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Indrijati, Herdina; dkk. *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

- Jacobsen, Margareth Bailey. *Ketika Anak Anda Bertumbuh*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997.
- Johnston, Tricia. "Synthesizing Structure and Agency: A Developmental Framework of Bourdieu's Constructivist Structuralism Theory." *Journal of Theoretical and Philosophical Criminology* 8 (February 1, 2016): 1–17.
- Lalompoh, Cyrus T., and Kartini Ester Lalompoh. *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Gramedia, 2017.
- Lattu, Izak. *Rethinking Interreligious Dialogue: Orality, Collective Memory, and Christian-Muslim Engagements in Indonesia*. 1. Auflage. Global Religion – Religion Global, volume 3. Paderborn: Brill | Schöningh, 2023.
- Makmun, Khairani. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017.
- Manullang, L.S; dkk. "Kajian Makanan Tradisional Khas Suku Batak Toba Lapet Sebagai Bentuk Pendekatan Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Biologi." Accessed March 7, 2024. <https://proceeding.unnes.ac.id/semnasbiologi/article/view/2755/2212>.
- Moore, Harriett Bruce. "The Meaning of Food." *The American Journal of Clinical Nutrition* 5, no. 1 (January 1957): 77–82. <https://doi.org/10.1093/ajcn/5.1.77>.
- Nurhasanah, Yuni. "Ekolinguistik Kuliner Makanan Khas Batak Toba." *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 3, no. 1 (April 28, 2024): 9–12. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v3i1.1372>.
- Pasaribu, John B. *Pengaruh Injil Dalam Adat Batak*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2009.
- Patte, Daniel (ed.). *The Cambridge Dictionary of Christianity*. USA: Cambridge University Press, 2010.
- Piaget, Jean; and Barbel Inhelder. *Psikologi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Pimentel, David; and Marcia Pimentel. *Food, Energy, and Society*. 3rd ed. Boca Raton, FL: CRC Press, 2008.
- Riyanto, Edy., dkk. *Implementasi Pendidikan Agama Dan Pendidikan Karakter*. Banten: Media Edukasi Indonesia, 2019.
- Sedyawati, Edy. *Kebudayaan Di Nusantara. Dari Keris, Tortor, Sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Suhaimi, Ahmad. *Pangan, Gizi Dan Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Swartz, David. *Culture & Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. Chicago: University of Chicago Press, 1997.
- Sztompka, Piotr; and Alimandan. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2005.
- Turner, Victor W. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Symbol, Myth, and Ritual Series. Ithaca, N.Y: Cornell University Press, 1977.
- Vergouwen, J. C. *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak of Northern Sumatra*. Dordrecht: Springer Netherlands : Imprint : Springer, 1964.
- Weber, Max; and Talcott Parsons. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Reprint. Routledge Classics. London: Routledge, 2010.
- Widiarto, Tri. *Pengantar Antropologi Budaya*. Salatiga: Widya Sari Press, 2005.

Widyawati, Fransiska (ed.). *Turut Belajar Dan Mendidik. Butir-Butir Pemikiran Dan Praktik Pendidikan*. Flores, NTT: Unika Santu Paulus Ruteng, 2019.

Yukl, Gary. *Leadership in Organizations*. USA: Prentice Hall, 2002.

**Wawancara:**

Kepada dua keluarga yang berada di Medan, yang tidak lagi memelihara membungkus makanan. Wawancara dilakukan pada: Jumat, 15 September 2023.

Kepada dua keluarga yang berada di Tapanuli Utara, yang masih memelihara membungkus makanan. Wawancara dilakukan pada: Minggu, 17 September 2023.